



HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Kurniati Romadhona , Desi Nurwidawati
Universitas Negeri Surabaya Fakultas Psikologi
Prodi S1 Psikologi
kurniati.20025@mhs.unesa.ac.id

Abstract (English)

This study aims to identify the relationship between self-control and cyberbullying behavior in adolescents in the city of Surabaya. This study uses a quantitative approach. Sampling is used with a non-probability sampling technique that is selected based on the criteria and objectives that have been determined by the researcher. The research subjects were 100 adolescents. Data analysis using the JASP (Jeffery's Amazing Statistics Program) assistance application. The data analysis technique uses quantitative methods. The results of the hypothesis test in this study showed a correlation coefficient value of -0.750 , there was a strong correlation between self-control and cyberbullying behavior in adolescents. This shows that there is evidence that the higher a person's self-control, the lower the cyberbullying behavior will be in adolescents in the city of Surabaya. And vice versa, if a person's self-control is low, the higher the cyberbullying behavior in adolescents in the city of Surabaya

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel yang digunakan dengan teknik *non-probability sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian berjumlah 100 orang remaja. Analisis data menggunakan aplikasi bantuan JASP (*Jeffery's Amazing Statistics Program*). Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini terdapat nilai koefisien korelasi sebesar $-0,750$ terdapat korelasi yang kuat antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal tersebut menunjukkan terdapat bukti bahwa kontrol diri seseorang yang semakin tinggi maka perilaku *cyberbullying* akan semakin rendah pada remaja di Kota Surabaya. Begitu juga sebaliknya, jika kontrol diri seseorang yang rendah maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Surabaya.

Article History

Submitted: 7 Juni 2024
Accepted: 12 Juni 2024
Published: 21 Juni 2024

Key Words

Self-control,
Cyberbullying, Teens

Sejarah Artikel

Submitted: 7 Juni 2024
Accepted: 12 Juni 2024
Published: 21 Juni 2024

Kata Kunci

Kontrol diri,
Cyberbullying, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (2001) tumbuh remaja di usia 13-18 tahun ialah masa peralihan usia kanak-kanak ke usia dewasa. Di masa tersebut munculnya peralihan keadaan yang sebelumnya seperti perubahan dalam fisik, kognitif, biologis, perilaku, dan emosional. Pertumbuhan di masa tersebut berdampak pada di era yang masa teknologi maju terutama pada internet. Internet dapat diartikan sebagai sebuah sarana komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan manusia terutama pada remaja. Para remaja menggunakan internet untuk beraktifitas sehari-harinya. Salah satu bentuk internet yang sering digunakan para remaja yaitu sosial media. Kenaikan pada pengguna internet semakin bertambah seiringnya pergantian masa, karena



manusia akan terus menciptakan inovasi tanpa henti atau hal-hal yang baru. Menurut riset yang dilaksanakan oleh Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) Indonesia, kelompok usia 15-19 tahun menjadi yang paling banyak mengakses di Indonesia. Sementara pengaksesan peringkat kedua berusia sekitar 20-24 tahun. Terakhir urutan pengguna berusia 40-50 tahun dikutip dari kompas.com (penelitian oleh yahoo dan TNS). Menurut Aris Kurniawan (2015) tujuan seseorang menggunakan sosial media adalah sebagai salah satu bentuk alat interaksi dengan yang lainnya yang digunakan secara praktis, aktif, dan interaktif. Semua informasi yang ada di sosial media mudah di dapat oleh semua orang pengguna aktif sosial media. Platform media sosial yang populer dan diminati oleh remaja seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Youtube*, *Tiktok*, dan *Facebook* (Kompas, 2021). Berdasarkan data UNICEF yang dihimpun tahun 2020, angka kekerasan di kalangan remaja mencapai 41%, sedangkan angka *cyberbullying* mencapai 45% (beutynesia, 2023). Sosial media instagram di kalangan anak-anak sampai dewasa sekarang ini dapat digunakan juga sebagai sarana pembelajaran, wadah untuk berinteraksi sosial, dan juga memperluas jaringan pertemanan. Namun kebanyakan salah terhadap penggunaan sosial media instagram yang berdampak negatif seperti penipuan, pornografi, dan *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku penindasan namun tetapi memiliki ciri-ciri dan dampak yang serupa. Menurut Willard (2007) perilaku *cyberbullying* merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan dengan cara mempersebar luaskan aib korban melalui sosial media atau media komunikasi lainnya, yang berdampak bagi korban seperti gangguan fisik maupun mental melalui sosial media. *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk fenomena yang minim perhatian dan berdampak negatif, yang terasa serupa dengan pengalaman bullying bagi korban. Orang lain yang melihat ada perilaku *cyberbullying* di media sosial mungkin hal tersebut fenomena yang biasa sering terjadi bagi para haters. *Cyberbullying* dianggap relevan ketika pelaku dan korban berada di bawah usia 18 tahun dan belum dianggap sebagai orang dewasa secara hukum. Namun, jika salah satu atau kedua pihak yang bersangkutan berusia di atas 18 tahun, kasus tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan *cybercrime* atau *cyberstalking* (Potret Online.Com, 12 Agustus 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat berbeda antara saat berinteraksi secara langsung maupun melalui media online. Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa, hasil survei menunjukkan bahwa hingga 84% anak usia 12 hingga 17 tahun mengalami tindakan *cyberbullying*, di mana *cyberbullying* menjadi yang paling sering terjadi (Laksana, 2017). Salah satu hasil riset menunjukkan 59,8% remaja melakukan kekerasan *cyberbullying* di Kota Surabaya (Sejiwa, 2010). Kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial instagram juga marak terjadi. Hal tersebut karena media sosial instagram salah satu platform media sosial seperti Instagram menjadi sangat mudah diakses, terutama di kalangan remaja. Kasus *cyberbullying* di media sosial instagram yang dialami oleh salah satu pemain dari club sepak bola di Kota Surabaya yang berinisial K. K tersebut mengalami perilaku *cyberbullying* di media sosialnya, karena K telah berbuat kesalahan pada saat laga pertandingan. Sehingga salah satu remaja dari Kota Surabaya yang berumur 16 tahun melakukan perilaku *cyberbullying* dengan berkomentar mengejek dan menghina K di akun instagramnya. Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan pelaku *cyberbullying* mempunyai kontrol diri yang rendah yang menyebabkan korban mental down di pertandingan selanjutnya.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dari perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh remaja inisial JM yang berumur 15 tahun berdomisili di Kota Surabaya. JM mengaku pernah mengalami ejekan di media sosial instagram dari teman saya sendiri. Awalnya JM mencoba



menerima dan diabaikan. Tapi lama kelamaan temannya menjadi kurang ajar sehingga membuat JM sangat kesal. Hinaan yang sering dilakukan adalah masalah ekonomi. Ketika JM ingin membalas perbuatan tersebut tapi saya mencoba untuk mengontrol dirinya supaya tidak melakukan perilaku yang sama. Kemudian kasus kedua dari perilaku *cyberbullying* oleh remaja inisial MA berumur 17 tahun berdomisili di Kota Surabaya, MA pernah membuat akun palsu sosial media di instagram, MA membuat akun palsu untuk aktif memberi komentar di media sosial, meskipun sebenarnya MA juga memiliki akun asli miliknya sendiri. Tetapi MA lebih tertarik menggunakan akun palsu tersebut ketika mengejek seseorang. Secara kan lebih bebas terus tidak ada orang yang tahu kalo itu akun MA yang buat. Berdasarkan kasus tersebut, MA memiliki kontrol diri yang rendah, sehingga MA mudah melakukan perilaku *cyberbullying*.

Kasus yang ketiga dari seorang remaja berinisial NS berumur 15 tahun berdomisili di Kota Surabaya. NS pernah bercerita ke salah satu temannya. Kemudian beberapa hari kemudian teman NS tersebut menceritakan cerita ke teman-teman yang lainnya, bahkan temannya juga menyebarkan aib saya ke teman-teman yang lainnya dan di grup WhatsApp juga. NS awalnya tidak terima kalo aib nya di sebar ke orang lain, apalagi di sebar ke luasan ke grup Whatsapp. Kejadian tersebut sudah lebih dari satu kali, awalnya NS membiarkan dan saya dapat mengontrol diri saya. Kemudian setelah saya tahu kalo sudah menyebar di grup Whatsapp, NS mendatangi temannya yang sudah menyebarkan aib tersebut untuk meminta kejelasan kenapa temannya melakukan hal tersebut. Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan NS mempunyai kontrol diri yang rendah, karena NS sudah tidak tahan lagi atas perbuatan temannya.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh remaja menunjukkan perilaku *cyberbullying* melalui media sosial yang rendahnya kontrol diri dan pelaku lebih tertarik menggunakan akun anonim. Pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* dengan sengaja dan beberapa bahkan berulang kali, tanpa mempertimbangkan dampak dari perilaku mereka. Olweus (dalam Rachmatan & Ayunizar, 2017) mengatakan pelaku melakukan *cyberbullying* dengan sengaja, dan dilakukan berkali-kali. Targer dari pelaku yaitu penindasan yang besar bagi korban.

Survei penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat menyebarkan kuesioner studi pendahuluan, ditemukan beberapa alasan mengapa mereka menggunakan media sosial saat melakukan *cyberbullying*. Beberapa subjek ingin mengekspresikan ketidaksukaan atau melepaskan amarah, sementara yang lain ingin melakukan pembalasan. Kemudian, dari total 28 responden, terkait dengan tujuan mereka dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Ada 5 responden yang menginginkan agar korban menyadari kesalahannya. Kemudian 4 responden yang lainnya beralasan hanya ingin mendapatkan banyak teman di sosial media. 2 responden menjawab hanya sebagai humor saja. 5 responden yang lainnya menjawab tempat pelampiasan kekesalan terhadap seseorang. 10 responden beralasan karena terbawa emosi. Dan 2 responden atau sisanya bahwa mengikuti perintah temannya atau hanya ikut-ikutan.

Berdasarkan hasil fenomena *cyberbullying* diatas disebabkan karena adanya faktor kontrol diri yang rendah. Menurut Pandie dan Weisman, terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *cyberbullying*, termasuk faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor kontrol diri. Kontrol diri muncul karena perbedaan dalam kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan mengoptimalkan potensi diri, serta rendah tingginya dari motivasi. Penelitian lain juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat kendali diri yang rendah akan berperan sebagai mediator dalam perilaku agresif dan kekerasan. (DeWall et al., ;dalam Li et al., 2014). Kemampuan mengontrol diri sangatlah krusial bagi individu, terutama pada masa remaja,



karena pada periode ini emosi cenderung tidak stabil, terutama terkait dengan perilaku hukum dan perilaku anti-sosial. Kontrol diri merupakan kemampuan dalam mengatur cara tubuh, psikologis, dan perbuatan individu agar terbentuk jati dirinya (Ghufroon & Risnawati, 2010). Menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri adalah kemampuan yang memengaruhi proses psikologis serta proses yang mengikat diri sendiri. Dalam interaksi sosial, pengendalian diri sangatlah penting untuk mencapai tujuan pribadi. Dalam mengontrol emosi, kondisi, dan situasi dari perilaku seseorang kontrol ini sangat diperankan, karena kontrol diri dapat mengarahkan mana yang terbaik ketika sedang berhadapan dengan godaan-godaan yang buruk dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan (Malihah & Alfiasari, 2018)

Uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Hubungan antara Tingkat Kendali Diri dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja*”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif. Penelitian akan dilakukan dengan mengambil data dari populasi atau sampel menggunakan kuesioner yang akan disebarluaskan kepada individu yang berusia antara 13 hingga 18 tahun. Data yang terkumpul akan dianalisis dalam bentuk statistik untuk menguji hipotesisnya, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional, yang bertujuan untuk menilai keberadaan dan besarnya hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Lokasi pada penelitian ini adalah menyebarkan skala yang berdasarkan aspek dan dituliskan ke dalam google form secara online di media sosial kepada target populasi, terutama yang berdomisili di Kota Surabaya.

Populasi mengacu pada gambaran umum yang mencakup kriteria subjek dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti, dari mana kesimpulan dapat ditarik (Jannah, 2018). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari remaja Surabaya yang aktif menggunakan Instagram. Jumlah pasti dalam populasi penelitian ini tidak ditentukan.

Sampel mewakili sebagian populasi dengan karakteristik serupa (Sugiyono, 2017). Para peneliti memilih sampel ini untuk kemudahan akses, terutama mengingat maraknya kasus *cyberbullying* di media sosial. Teknik pengambilan sampel *non-probability* digunakan dalam penelitian ini, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Peserta direkrut dari individu yang mengisi kuesioner melalui Google Forms. Karakteristik yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Usia 13-18 Tahun
- 2) Aktif menggunakan media sosial Instagram
- 3) Berdomisili di Kota Surabaya

Berdasarkan kriteria yang sesuai dengan karakteristik sampel, ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Lemeshow. Rumus Lemeshow adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Za^2 \times P \times Q}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan



Z = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai = $5\% = 1,96$

P = Prevalensi outcome, karena data belum didapat maka dipakai 50%

Q = 1-P

d = Tingkat ketelitian 10%

Berdasarkan dengan menggunakan rumus Lemeshow, para peneliti menghitung dan menentukan ukuran sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Pada perhitungan ukuran sampel di atas dengan menggunakan rumus Lemeshow, ukuran sampel yang ditentukan untuk penelitian ini adalah 96,04, yang akan dibulatkan menjadi 100 individu.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menilai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian menggunakan metode skala, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengkarakterisasi atribut tertentu dan memperoleh tanggapan dari subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting dalam penelitian ini karena merupakan sarana utama yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi individu terhadap fenomena yang telah ditentukan seperti yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Studi ini mengintegrasikan dua skala: skala pengendalian diri dan skala penindasan maya, masing-masing terdiri dari beberapa item yang sesuai dengan variabel penelitian.. Setiap instrumen dalam skala ini dinilai dalam skala dari “Sangat Sering” (SS), “Sering” (S), “Jarang” (J), “Tidak Pernah” (TP). Kemudian dalam penilainnya dengan aitem *favourable* terdapat skor SS=4, S=3, J=2, TP=1 dan *unfavourable* dengan skor SS=1, S=2, J=3, TP=4. Pada instrumen ini menggunakan jawaban berupa *checklist* Sugiono (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 100 remaja asal Surabaya yang terdiri dari 46 anak laki-laki dan 54 anak perempuan. Pendataan dilakukan selama 7 hari, khususnya sejak 30 April 2024 hingga 6 Mei 2024, melalui pendistribusian kuisisioner pada beberapa di sosial media instagram, Whatsapp, dan beberapa anak remaja yang sedang di *coffee shop* di Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih tempat di beberapa *coffee shop* di Kota Surabaya karena tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya sasaran subjek penelitian yaitu remaja yang menggunakan akses internet dan sosial media.



Hasil deskripsi data penelitian

Hasil penelitian yang terdiri dari 100 responden menunjukkan data deskriptif sebagai berikut :

Tabel.1 Data Deskripsi

	TOTAL Y	TOTAL X
Rata-Rata	78.766	36.874
Std. Deviation (Simpangan Baku)	5.722	4.417
Minimal	64.000	25.000
Maksimal	97.000	48.000

Berdasarkan tabel yang disediakan, penelitian ini melibatkan 100 remaja sebagai subjek penelitian. Dua variabel diperiksa: variabel *cyberbullying* memiliki skor rata-rata 78,766, dengan skor berkisar dari tertinggi 97 hingga terendah 64. Variabel kontrol diri memiliki skor rata-rata 36,874, dengan skor berkisar dari tertinggi 48 hingga terendah 25.

Kategori skor

Pada penelitian ini adapun kategori skor pada variabel kontrol diri sebagai berikut

Tabel.2 Kategori Skor Kontrol Diri

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI (n)	PRESENTASE (%)
Tinggi	$X > 41,291$	19	19
Sedang	$32,45 \leq X \leq 41,29$	69	69
Rendah	$X < 32,45$	12	12
Jumlah		100	100

Tabel.3 Kategori Skor Cyberbullying

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI (n)	PRESENTASE (%)
Tinggi	$X > 41,291$	14	14
Sedang	$32,45 \leq X \leq 41,29$	70	70
Rendah	$X < 32,45$	16	16
Jumlah		100	100



Hasil uji normalitas

Uji normalitas menilai apakah data untuk setiap variabel mengikuti distribusi normal. Metode Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan menggunakan perangkat lunak JASP. (*Jeffery's Amazing Statistics Program*). Jika nilai p lebih besar dari 0,05, data dianggap menunjukkan distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

Tab.4 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Statistic	p
Kontrol diri	0.101	0.210
Cyberbullying	0.100	0.218

Berdasarkan hasil uji normalitas data untuk masing-masing variabel, nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov dihitung sebagai berikut: untuk variabel kontrol diri menunjukkan 0,210 ($> 0,05$), dan untuk variabel *cyberbullying* menunjukkan 0,218 ($> 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontrol dan perilaku *cyberbullying* menunjukkan distribusi data yang normal, yang ditunjukkan dengan nilai p yang signifikan lebih besar dari 0,05.

Hasil uji hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan yakni teknik Correlation Product Moment, menggunakan alat ukur JASP (*Jeffery's Amazing Statistics Program*) Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis

Variable	TOTAL Y	TOTAL X
1. TOTAL Y Pearson's r	—	—
p-value	—	—
Upper 95% CI	—	—
Lower 95% CI	—	—
2. TOTAL X Pearson's r	-0.750	—
p-value	< .001	—
Upper 95% CI	-0.822	—
Lower 95% CI	-0.655	—

Temuan dari uji variabel hipotesis, seperti yang disajikan dalam tabel, mengungkapkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh di bawah 0,05 ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan antara variabel pengendalian diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Menurut Tabel 4.7, koefisien korelasinya berada pada -0,750 ($r = -0,750$). Ini menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel *cyberbullying* dan pengendalian diri. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah -0,750 ($r = -0,750$), menandakan adanya korelasi negatif. Ini menyiratkan bahwa hubungan antara pengendalian diri dan perilaku *cyberbullying* adalah kebalikannya. Dalam istilah yang lebih sederhana, ketika tingkat pengendalian diri di kalangan remaja meningkat, contoh perilaku *cyberbullying* menurun.



Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Hipotesis penelitian menunjukkan korelasi negatif antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan metode *Correlation Product Moment* dan alat ukur yang digunakan adalah JASP. (Jeffery's Amazing Statistics Program). Penelitian yang melibatkan 100 remaja di Surabaya ini mengungkapkan, melalui uji *correlation product moment*, nilai korelasi signifikan sebesar 0,001 antara variabel kontrol diri dan perilaku *cyberbullying*.

Temuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, sehingga mendukung hipotesis peneliti yang mengemukakan hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Uji korelasi momen produk menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,750.

Berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, korelasi negatif menunjukkan bahwa kontrol diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku *cyberbullying* yang lebih rendah di kalangan remaja di Surabaya. Sebaliknya, kontrol diri yang lebih rendah berkorelasi dengan tingkat perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi pada remaja asal kota Surabaya.

Hasil rata-rata pada penelitian dari hasil responden *cyberbullying* memiliki skor sedang dengan nilai 2,62. Pada kontrol diri memiliki skor 3,07. Sehingga kedua variabel tersebut menunjukkan hasil tingkatan sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan sedikit perbedaan terhadap fenomena yang terjadi pada perilaku *cyberbullying* yang tinggi dialami oleh para remaja karena pada saat pengambilan masalah tersebut terjadi dalam waktu yang lama, sehingga seiring berjalannya waktu, yang dirasakan oleh remaja berkurang karena, remaja sedang melaksanakan ujian akhir semester

Hal ini sejalan dengan temuan Emilia dan Leonardi (2013) yang menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kompetensi sosial dan perilaku *cyberbullying*. Kesimpulan yang ditarik adalah bahwa individu dengan kompetensi sosial yang lebih tinggi cenderung tidak terlibat dalam *cyberbullying*. *Cyberbullying* sering melibatkan individu dengan kemampuan kontrol diri yang lebih rendah. Oleh karena itu, kontrol diri muncul sebagai faktor penting dalam interaksi sosial, terutama di platform media sosial. Perspektif ini digaungkan oleh Bayraktar, Machackova, Dedkova, & Cerna (2014), menekankan kontrol diri sebagai penentu perilaku *cyberbullying*. Kurangnya pengendalian diri dapat menyebabkan aktivitas nakal, termasuk *cyberbullying*.

Heirman dan Walrave (2008) mengatakan terdapat karakteristik perilaku *cyberbullying* yaitu pelaku anonim yang tidak memiliki keterbatasan dalam meneror korban. Perilaku tersebut sehingga tidak ada yang mengetahui siapa pelakunya. Di sisi lain pelaku anonim dapat membuat seseorang menjadi trauma bahkan cemas apabila pelaku tersebut sering menerornya.

Remaja yang menggunakan sosial media tidak disadari merupakan pengguna paling terbanyak seperti yang telah dihimpun oleh UNICEF (2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 remaja yang bertempat tinggal di kota Surabaya, terdiri dari 46 anak laki-laki dan 54 anak perempuan. Kelompok usia terbesar adalah anak usia 15 tahun dengan 31 peserta, sedangkan kelompok terkecil adalah anak usia 13 tahun dengan 7 peserta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa, mengatakan remaja berusia 12 tahun sampai 17 tahun mengalami kasus *cyberbullying* terbanyak



(Laksana, 2017). Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah bisa disebabkan karena lingkungan maupun usia. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ghufron dan Riswati (2010), salah satu faktor internal kontrol diri adalah seiring bertambahnya usia seseorang, kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri meningkat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena uji coba skala pengendalian diri hanya mencakup 15 item, dengan hanya 12 item yang valid. Salah satu keunggulan dari penelitian ini pada saat uji skala perilaku *cyberbullying* memiliki jumlah angka valid yang besar yaitu 30 aitem. Skor dari perilaku *cyberbullying* dengan kategori tinggi sejumlah 14% dari 100 subjek remaja, sedangkan skor kontrol diri memiliki kategori tinggi sejumlah 19% dari 100 subjek remaja. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) menyoroti peran signifikan faktor kontrol diri dalam mengurangi perilaku *cyberbullying*.

SIMPULAN

Peneliti menggunakan metode Korelasi Momen Produk dan perangkat lunak JASP (Jeffery's Amazing Statistics Program) untuk menganalisis hipotesis, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 diperoleh, menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05 ($p < 0,05$). Selain itu, koefisien korelasinya adalah -0,750 ($r = -0,750$), menunjukkan korelasi negatif antara pengendalian diri dan perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

SARAN

Peneliti menyadari keterbatasan dan kelemahan yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi diberikan untuk penelitian ini:

- a. Bagi responden, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri dalam penggunaan media sosial, termasuk dalam ikut mengirim pesan atau berkomentar negatif kepada siapa pun.
- b. Bagi peneliti, Para peneliti berharap bahwa temuan penelitian ini akan menjadi bahan pembelajaran yang berharga bagi semua orang dan memberikan kesempatan untuk evaluasi diri bagi para peneliti di masa depan.

Bagi penelitian selanjutnya tentang topik serupa, disarankan untuk memberikan perspektif yang berbeda tentang penelitian ini. Disarankan juga untuk tidak hanya mencontoh pelaku *cyberbullying* tetapi juga memasukkan korban *cyberbullying*. Saat mengembangkan skala, disarankan untuk lebih menyempurnakan instrumen agar lebih selaras dengan tujuan para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, F., & Gazi. (2017). Pengaruh *Loneliness, Self-Control, Dan Self Esteem* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa. *Jurnal Of Psychology*, 22 (2) 203-215.
- Averill, J.R (1973). *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress*, *Psychological bulletin universitas of Massachusetts*, 80(4), 286-303.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2020). Kota Surabaya Dalam Angka. Surabaya: BPS Kota Surabaya



- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., & Cerna, A. (2014). *Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample*. *Journal of Interpersonal Violence*, 30 (18) 3194-3196.
- Emilia, & Leonardi, T. (2013). Hubungan Antara kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 79–89.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media: Jogjakarta.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kowalski, Ph.D, R. M., Limber, Ph.D, S. P., & Agatston, Ph.D., P. W. (2012). *Cyberbullying Bullying in the Digital Age Second Edition*. USA: Blackwell Publishing .
- Laksana, B. A. (2017, Juli 21). Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying. Retrieved from detiknews
- Li, Qing. (2006). *Cyberbullying in schools: A research of gender differences*. *School Psychology International*, 27(2), 157–170.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, I., A., & Pranandary, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunadarma.
- Ningrum, S, F., & Amna, Z. (2020). *Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5 (1). 35-48.
- Olweus, D. (2012). *Invited expert discussion paper Cyberbullying: An overrated phenomenon?* *European Journal Of Developmental Psychology* , 1-19.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02 (02) 295-299.
- Sejiwa. (2010). Penelitian. Retrieved from Sejiwa Service for Peace:
- Setiawan, A., & Alizamar. (2019). *Relationship Between Self Control And 69 Bullying Trends In Students Of SMPN 15 Padang*. *Jurnal New Konseling*, 1 (4) 1-5.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett , N. (2008). *Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 376-385.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta CV
- Thalib, S, B., (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana



Tagney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L (2004). *High Self- control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. Journal of Personality*, 5 (2), 38-42

UNICEF. (2020). Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya? Diakses pada 19 November 2021, dari:

Willard, N, E., (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress Research Press. United States of America: malloy, Inc*

Zulqoifah A, D., Purnama, H, D., & Waspodo. (2019). Tingkat Kontrol Sosial Internal Mahasiswa Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2) 242-243

Situs Web :

10 kasus *bullying* paling viral di Indonesia sepanjang 2023. Diunduh tanggal 26 Maret 2024, pukul 15.00 WIB. <https://www.beautynesia.id/life/10-kasus-bullying-paling-viral-di-indonesia-sepanjang-2023-ada-yang-memakan-korban-jiwa/b-283394/10>

Pengguna twitter di Indonesia capai 50 juta. Diunduh tanggal 26 Maret 2024, pukul 20.00 WIB. <http://tekno.kompas.com/read//pengguna.twitter.di.indonesia.capai.50.juta>. www.kompas.com.